

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari proses berkomunikasi dengan sesama manusia. Alat komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu bahasa. Dalam proses berkomunikasi sangat erat kaitannya dengan kajian pragmatik. Kajian ini melibatkan suatu konteks dalam pembicaraan antara si penutur dengan si pendengar. Yang dimaksud konteks di sini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat.¹ Itu artinya tuturan seseorang sangat bergantung pada situasi yang sedang berlangsung, kepada siapa orang tersebut berbicara, maupun kapan ia sedang melakukan tuturan tersebut.

Dalam komunikasi sosial sangat banyak tuturan yang bisa digunakan untuk penelitian pragmatik. Salah satu aspek yang dapat diteliti yaitu kesantunan dalam sebuah tuturan. Kesantunan sangat diperlukan dalam sebuah tuturan di masyarakat. Kesantunan dapat dilihat dari perilaku bahasa nonverbal dan perilaku bahasa verbalnya. Bahasa nonverbal dapat dilihat ketika seseorang menampilkan gestur badan dan mimik wajahnya. Contohnya, ketika seseorang selalu tersenyum

¹ Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984* (Yogyakarta : 1990) hlm. 14

ataupun menunduk ketika bertemu dengan orang yang lebih dihormatinya, dan gerakan tubuh yang tidak berlebihan ketika berbicara dengan mitra tuturnya.

Adapun kesantunan dengan perilaku bahasa verbal merujuk pada percakapan, lisan, dan tuturan. Contohnya, dapat ditemukan pada penggunaan bahasa yang formal dan baku ketika berbicara kepada orang lain, penggunaan ucapan “terima kasih” ketika ingin mengapresiasi mitra tutur kita, penggunaan kata “tolong” ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain. Penggunaan salam sebelum memulai pembicaraan seperti “selamat pagi” ataupun “selamat malam”, penggunaan kata ganti “beliau” daripada kata ganti “dia”, penggunaan kata wafat daripada kata “mati”, dan masih banyak lagi contoh yang mengindikasikan suatu tuturan mengandung nilai kesantunan. Semua itu tentu perlu memperhatikan bagaimana situasi ketika suatu tutur dilakukan, dengan siapa berbicara, kapan, dan di mana tutur tersebut dilakukan. Hal ini bertujuan agar komunikasi bisa sukses dilakukan.

Kesantunan sangat penting dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Tanpa kesantunan dalam tuturan tertentu, seseorang akan dianggap melanggar norma yang ada di masyarakat tempat ia berada. Masyarakat percaya bahwa setiap tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur akan mencerminkan budaya yang ia anut. Di mana pun kita berada, pasti terdapat hierarki sosial sehingga penggunaan bentuk kesantunan berbahasa tidak dapat dihindari lagi. Contohnya hubungan antara pemimpin dan anggota, orang tua dan anak muda, serta guru dan siswa. Selain faktor pihak yang terlibat dalam pertuturan, faktor lain yang penting diperhatikan yaitu faktor konteks.

Kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dibendung lagi. Hal tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa karena adanya pergeseran budaya yang bisa memengaruhi pengguna teknologi yaitu masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, menjaga penggunaan kesantunan berbahasa saat ini cukup sulit dan memang harus dijaga dalam bertutur di masyarakat. Tidak terkecuali kalangan pelajar sebagai generasi muda yang masih rentan akan kesalahan dalam penggunaan nilai kesantunan dalam masyarakat. Sebagai contoh seorang siswa yang memanggil gurunya dengan “si gendut” karena punya perasaan kesal dengan gurunya tersebut dan kurang memiliki ikatan emosional yang positif dengan gurunya tersebut atau siswa tersebut merasa tidak ada batasan dengan gurunya sehingga ia memanggil gurunya dengan julukan yang ia mau. Pemahaman nilai kesantunan bukan didapat melalui bakat atau naluri dari lahir, melainkan didapat dari faktor lingkungan tempat ia tinggal. Seseorang akan mengumpulkan pengalaman-pengalaman interaksi yang ia dapatkan sehingga nantinya akan dijadikan pertimbangan ketika ia akan berbicara.

Faktor pendidikan juga menjadi perhatian khusus di sini. Masyarakat percaya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin terlihat pula kesantunan orang tersebut dalam bertutur bertutur. Dalam hal ini seorang siswa tentu saja dituntut lebih memiliki kemampuan penggunaan nilai kesantunan dalam berbahasa dibandingkan dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan ataupun seseorang yang tingkat pendidikan yang lebih rendah. Seorang siswa tidak hanya dituntut pandai dalam menggunakan kesantunan berbahasa dalam lingkungan

bermasyarakat, tetapi dituntut juga penggunaannya di dalam lingkungan kelas. Dalam hal ini interaksi siswa dengan guru.

Interaksi antara guru dan siswa tidak mungkin dapat dihindari. Apalagi saat ini pendidikan di Indonesia dalam pembelajaran di tingkat SD, SMP, sampai SMA menggunakan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 versi revisi yang menuntut siswa agar lebih aktif dan dominan dalam pembelajaran di kelas. Siswa akan lebih sering berkomunikasi dengan guru dan guru memberikan umpan balik sehingga pembelajaran terjadi secara dua arah. Penggunaan kesantunan berbahasa tentu sangat penting dalam proses ini demi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam beberapa kasus beberapa siswa gagal dalam menggunakan nilai kesantunan dalam pertuturannya baik secara sengaja maupun tidak sengaja sehingga guru yang mendengar tutur tersebut terkadang menghentikan pembelajaran sejenak dan melakukan umpan balik atas tuturan yang disampaikan oleh siswa.

Khusus untuk siswa yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka dituntut lebih pandai dalam berkomunikasi dengan mitra tutur dalam hal ini yang berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa jika dibandingkan dengan pelajar yang tingkatannya lebih rendah yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. Hal tersebut disebabkan siswa SMA selain merupakan tingkatan tertinggi pendidikan bagi siswa, mereka juga lebih memiliki pengalaman berkomunikasi yang lebih banyak dibandingkan siswa yang tingkatannya lebih rendah. Usia siswa SMA juga dirasa cukup matang dalam emosi dan kedewasaan yang sudah mulai tumbuh sehingga siswa SMA lebih punya tuntutan lebih dalam penggunaan nilai kesantunan dalam berbahasa.

Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Selaras dengan peraturan tersebut, kesantunan dapat juga dikatakan sebagai indikator apakah pendidikan karakter berhasil atau tidak. Dengan kata lain, penggunaan ujaran yang santun baik dari siswa maupun guru semakin menguatkan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal.²

Untuk mendukung kondisi tersebut, guru dan elemen-elemen pendidikan yang lain harus memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa pada siswa sehingga siswa dapat lebih efektif dan bijak dalam berkomunikasi. Kepribadian siswa saat ini selain dilihat dari kemampuan akademik di kelas juga dilihat dari tuturan yang ia sampaikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada saat pembelajaran di kelas. Tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas mengenai kesantunan berbahasa. Kemampuan siswa dalam menggunakan kesantunan dalam berbahasa didapat dari pengalaman berinteraksi di lingkungan rumah dan lingkungan kelas.

Interaksi tentunya membutuhkan dua pihak. Dalam interaksi kelas, terdapat tiga jenis interaksi yang dapat ditemui. Yang pertama ialah interaksi antara siswa dan siswa lainnya. Ragam bahasa yang digunakan biasanya menggunakan ragam cakapan. Interaksi ini akan sering ditemui dalam situasi tertentu, misalnya ketika siswa satu dengan siswa lainnya ingin meminjam alat tulis kepada temannya, ataupun siswa yang berdiskusi dengan siswa lainnya mengenai pembelajaran yang sedang terjadi. Interaksi kelas yang kedua ialah interaksi antara siswa dan guru. Bahasa yang digunakan tentunya

² Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 , dalam, <https://ainamulyana.blogspot.com/2018/07/permendikbud-nomor-20-tahun-2018.html>. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2019.

lebih formal. Interaksi ini dapat kita temui misalnya dalam situasi ketika siswa bertanya kepada gurunya mengenai informasi yang disampaikan oleh gurunya dalam pembelajaran tertentu. Interaksi yang ketiga ialah sebaliknya, yaitu interaksi antara guru dan siswa. Ketiga jenis interaksi kelas tersebut variasi dan intensitasnya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Akan tetapi, ketiga jenis interaksi kelas tersebut pasti akan ditemui dalam wacana interaksi kelas. Pembatasan masalah dibatasi pada bentuk tuturan interaksi pada pembelajaran kelas XI SMA Labschool Jakarta.

Pemilihan sekolah Labschool Jakarta juga didasari atas asumsi bahwa seseorang yang termasuk golongan menengah ke atas secara ekonomi kurang dalam hal adab ataupun karakter. Ada juga anggapan bahwa orang yang termasuk golongan menengah ke atas karakter atau adabnya justru semakin baik. Mengenai anggapan tersebut, siswa di SMA Labschool Jakarta sebagian besar termasuk dari kalangan menengah ke atas dari segi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menjawab asumsi tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimanakah pola interaksi kesantunan dalam interaksi siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta?”

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, fokus penelitian ini mengenai penggunaan kesantunan dalam interaksi di kelas XI SMA Labschool Jakarta. Fokus penelitian tersebut dikembangkan menjadi sebelas subfokus penelitian, sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
2. Maksim Kedermawanan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
3. Maksim Penghargaan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
4. Maksim Kesederhanaan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
5. Maksim Pemufakatan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
6. Maksim kesimpatian dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
7. Skala kerugian dan keuntungan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta
8. Skala pilihan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
9. Skala ketidaklangsungan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
10. Skala keotoritasan dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.
11. Skala jarak sosial dalam interaksi kelas XI SMA Labschool Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis tentang penggunaan kesantunan dalam interaksi siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta sebagai alternatif dalam pembelajaran teks eksplanasi di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut.

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih mudah memahami penggunaan kesantunan dalam interaksi siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran teks dan menjadikan penelitian ini sebagai alternatif dalam mengaplikasikan penggunaan kesantunan dalam interaksi kelas.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswanya yaitu dari segi kemampuan berbahasa dengan bahasa yang santun.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau pedoman dalam penelitian serupa selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas.